

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian mendalam tentang teori jiwa perspektif al-Rāzī, baik dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari sumber primer maupun sekunder, studi ini menghasilkan tiga kesimpulan penting searah dengan rumusan masalah dan tujuan yang diajukan dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, secara ontologis esensi jiwa perspektif al-Rāzī merupakan suatu yang berbeda dari badan, terpisah secara esensial dan terpengaruh dengannya secara pengaturan dan instruksi. Semua anggota badan adalah alat bagi jiwa, jiwa melihat dengan mata, mendengar dengan telinga, berbicara dengan mulut, merasakan dengan lidah, mencium dengan hidung, berfikir dengan akal, dan seterusnya. Sebab itu, jika jiwa bersih, sehat dan kuat maka akan mengalir daripadanya perilaku baik, bisa membawa pada kehidupan yang tenang dan bahagia. Tetapi sebaliknya, jika jiwa kotor, maka akan melahirkan perilaku negatif bahkan bisa mengarah pada penyakit jiwa; tamak, bakhil, ujub, kufur, dosa besar, iri dengki, dan sejenisnya yang bisa mengakibatkan pada kesengsaraan hidup. Dengan kata lain, bahwa esensi jiwa al-Rāzī merupakan disiplin keilmuan yang memusatkan kajiannya pada jiwa melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada perilaku berasaskan pada ajaran Islam bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Hadith serta tradisi intelektual, yang tidak sekedar menekankan

manusia berperan memilih dan memilah yang baik dan yang buruk. Artinya dengan akal yang diberikan Tuhan kepadanya manusia bisa memutuskan untuk mengambil yang terbaik. Tanpa akal sulit manusia memilih dua di antara satu. Dengan penjelasan seperti itu, al-Rāzī tidak saja mampu menggunakan bukti, bahwa wahyu bisa digunakan sebagai rujukan utama dalam menjelaskan jiwa manusia, yang kemudian ia gunakan akal untuk menjelaskan informasi yang ada di dalamnya, tetapi juga berhasil menggunakan metode integrasi antara doktrin *al-salaf al-ṣāliḥ* dengan rasional. Metode integrasi ini misalnya dapat dilihat bagaimana ia menjelaskan bahwa jiwa bukan saja sebagai substansi yang berbeda dengan badan, tetapi juga substansi yang tidak berdimensi. Karena masalah jiwa adalah urusan Tuhan maka hakikat yang sesungguhnya yang mengetahui hanya Tuhan semata. Inilah sikap *ahl al-salaf* dalam menjelaskan hal-hal yang bersifat immaterial yang juga dipegang kuat oleh al-Rāzī.

Meskipun demikian, dengan akal al-Rāzī dapat menjelaskan substansi jiwa yang immaterial itu secara rasional. Artinya, kendati hakikat jiwa tidak bisa dilihat secara substansial, tetapi ia dapat diamati dari gejala-gejala yang tampak pada perilakunya. Selain menggunakan kedua metode tersebut, al-Rāzī juga menggunakan metode lain seperti jaringan konsep dalam al-Qur'an dan interdisipliner keilmuan. Dengan menggunakan beberapa metode tersebut, dapat disampaikan bahwa bangunan esensi jiwa al-Rāzī yang seperti itu dapat disebut sebagai “bangunan teori jiwa *uṣūlī ijtihādī*” atau dengan kata lain sebagai “bangunan psikologi *uṣūlī ijtihādī*”.

Ketiga, dengan memperhatikan bahwa esensi jiwa al-Rāzī *parallel* dengan psikologi Islam, maka apa yang dilakukannya dalam mengkonstruksi esensi jiwa seperti itu berkontribusi dalam mendorong hadirnya psikologi yang bernafaskan ajaran Islam pada saat ini. Karakteristik pemikiran psikologi Islam al-Rāzī terletak pada penekanannya terhadap terapi penyakit jiwa, hadirnya jiwa yang bersih, sehat, kuat, bermartabat, tenang, dan selalu berusaha mewujudkan tercapainya kebahagiaan yang tertinggi yaitu *ma'rifatullah*. Dengan kata lain, secara aksiologis melalui bangunan esensi jiwa yang seperti itu, al-Rāzī mampu mengintegrasikan antara filsafat Ibn Sina tentang esensi jiwanya dengan tasawuf al-Ghazali tentang *ma'rifatnya*. Kemampuan al-Rāzī dalam mengintegrasikan filsafat Ibn Sina dengan tasawuf al-Ghazali dalam teori jiwanya ini merupakan salah satu kontribusi al-Rāzī dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada saat itu yang belum pernah diungkap oleh para peneliti sebelumnya.

Kontribusi teori jiwa al-Rāzī dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi Islam itu tidak saja ditunjukkan melalui beberapa karyanya yang tersebar di beberapa tempat, yang kemudian menjadi referensi penting dalam pengembangan pengetahuan Islam setelahnya, tetapi juga dipraktikkan melalui bimbingan dan penyuluhan dalam sebuah majlis *al-'Ilm*. Ketika mengurai problem psikologi, al-Rāzī mampu menyampaikannya secara baik hingga menggugah perasaan dan membuat orang yang hadir di dalamnya menangis.

dipandang mendesak, pemikiran para filosof Muslim itu diterjemahkan ke bahasa Indonesia, sehingga persoalan penguasaan bahasa terhadap *al-turāth al-islāmī* yang selama ini menjadi problem *crucial* mulai terjawab dan lebih dari itu, setidaknya ada aliran psikologi alternatif yang bisa dijadikan rujukan. Selain itu, sebagai salah satu pendukung aliran *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, ketokohan dan ide-ide al-Rāzī perlu diapresiasi secara positif, disosialisasikan, dan diperbanyak, jika perlu, dengan menggunakan berbagai kegiatan seperti Fakh al-Dīn al-Rāzī Competiton (FRC), yaitu sebuah kompetisi tentang studi Islam dan matematika yang diselenggarakan oleh Klinik Pendidikan Mipa (KPM) bekerjasama dengan majalah Gontor, dan kegiatan sejenisnya dengan bentuk dan wajah yang lain, sehingga generasi muda Muslim ke depan memiliki banyak referensi figur yang bisa diteladani pemikirannya.

- b. Mengingat selama ini hegemoni sebagian besar aliran psikologi faktanya tidak mampu menjelaskan realitas manusia seutuhnya, maka kehampaan jiwa yang selama ini belum terjawab menjadi tantangan tersendiri. Sebab itu, tidak ada cara lain kecuali menghadirkan aliran psikologi baru (psikologi Islam) yang berasaskan pada ajaran Islam bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Hadith yang lebih menekankan masalah spiritual, seperti yang tampak dalam bangunan psikologi al-Rāzī.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggambarkan bagaimana sebuah struktur keilmuan digeneralisasi sehingga menghasilkan penelitian yang dipercaya, namun

